

## BAB IV

### REPRESENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL JANJI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Dalam bab ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang analisis representasi pendidikan karakter dalam novel Janji karya Tere Liye yang mengulas sistem pendidikan karakter yang kemudian dikaitkan dengan pendidikan Islam. Terdapat beberapa cara dalam proses pendidikan karakter seperti melalui sistem keteladanan, sistem pembiasaan, sistem nasehat, sistem memberikan hukuman/*punishment*, dan sistem memberikan *reward*/penghargaan. Hasil analisis representasi pendidikan karakter di Novel Janji adalah sebagai berikut :

#### **1. Pendidikan Karakter Keteladanan**

Berkaitan dengan keteladanan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keteladanan diambil dari kata teladan yang artinya sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya). Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*” bentuk dari huruf-huruf hamzah, as-sin, dan al-wau yang artinya pengobatan dan perbaikan. Sebagaimana kata dalam Al-Qur’an yang berarti suatu keadaan saat seseorang manusia meniru manusia lain baik dalam kejelekan maupun kebaikan. Oleh karena itu, lafad “*uswah*” harus diidhafahkan pada “*hasanah*” yakni contoh atau teladan yang baik yang jalannya sampai pada keridhaan Allah.<sup>148</sup> Pada novel

---

<sup>148</sup> Taklimudin Taklimudin and Febri Saputra, ‘Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran’, *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2018), 10-11.

Janji terdapat representasi pendidikan karakter melalui sistem keteladanan, berikut data yang peneliti dapatkan dalam novel Janji :

Tabel Analisis Penanda dan Petanda 4.1

No	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
1	Muhib bicara lagi. “Jangan khawatir, Mister. Aduh, aku dulu delapan tahun ikut Bahar, orang yang tidak pernah berbohong dan mencuri. Meskipun aku tidak ada apa-apanya dibanding dia, tetap saja meresap di kepala contoh darinya”	Petanda adanya pendidikan karakter melalui sistem keteladanan dalam novel Janji. Tercermin dari sikap Muhib yang awalnya suka berbohong tetapi setelah bertemu dan bekerja pada Bahar selama bertahun-tahun ia dapat mencontoh dan meneladani sikap jujur Bahar. Bukan hanya dirasakan oleh Muhib saja, tokoh saudagar kaya terketuk hatinya sejak melihat Bahar ketika mengembalikan sekarung emas miliknya, padahal boleh saja Bahar membawa itu untuk menjadi miliknya. Sikap teladanan yang dialami saudagar kaya dibuktikan dengan dirinya menerima dan menolong siapa saja yang datang kerumahnya. Di sisi lain, tokoh Bos Acong juga merasakan hal yang sama, lewat kisah Bahar yang rela di penjara demi menggantikan hukuman tetangganya, ia akhirnya mengerti dengan ucapan Bahar dulu. Bos Acong akhirnya sadar akan perilakunya keliru selama ini baik pada orang lain maupun pada keluarganya. Oleh sebab itu ia berniat untuk memperbaikinya. Hal ini sesuai dengan definisi dari keteladanan yakni meniru atau mengikuti dengan memiliki tujuan memperbaiki kearah yang lebih baik.
2	“...Lihatlah, Bahar yang selalu jujur, baik hati, bahkan tetap diuji oleh Tuhan dengan cobaan seberat itu. Bagaimana dengan aku ? Yang boleh jadi tanpa sengaja membangun bisnis propertiku dengan cara yang ditidak sejujur dia. Dua puluh tiga tahun terakhir aku mengubah banyak hal. Rumah ini terbuka bagi siapapun. Siap membantu siapapun. Itu terinspirasi dari Bahar”	
3	“Semoga kalian menemukannya, sementara aku harus mengurus hal lain. Percakapan ini, membuatku memahami banyak hal. Cahaya terang. “Dan kalian tukang pukul, kalian bebas sekarang. Aku tidak membutuhkan pengawal siapapun. Kalian bisa bekerja menjadi karyawan baik-baik di perusahaan. Jika kalian memilih berhenti, manajemen akan memberi pesangon” Centeng ikut menatap heran bosnya. Sejak kapan Bos jadi baik begini ? “Sebelum terlambat, aku akan berpergian, memperbaiki banyak hal. Aku akan menemui anak-anakku, meminta maaf jika sekian lama aku hanya sibuk mengurus harta, membuat mereka membenciku. Juga minta maaf atas keburukan dan kejahatan yang pernah kulakukan. Aku seperti monster di mata mereka. Ini keliru sekali.”	

Bersikap jujur, peduli sosial, dan bertaubat merupakan nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dimaksud disini ialah adanya penanaman nilai-nilai karakter tersebut yang didalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Berdasarkan data diatas, tokoh Muhib, saudagar kaya, dan Bos Acong berubah kearah lebih baik dengan meneladani sifat tokoh utama Bahar yang dikisahkan oleh tiga sekawan dalam menelusuri jejak hidup Bahar. Ini menandakan adanya pendidikan karakter, dimana melalui keteladanan tokoh Bahar, tiga orang tokoh lainnya berubah ke arah yang lebih baik.

Dalam konteks pendidikan, Asy-Sya'rani berpendapat pendidikan dengan metode *al-uswah* (keteladanan) berarti pendidikan dengan mengambil atau meniru orang lain, termasuk syekh atau guru pembimbing spiritual dalam kajian pendidikan akhlak tasawuf baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Metode ini sangat efektif dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spritual, dan social, sebab pendiidik menjadi contoh bagi peserta didik. Selain itu, metode keteladanan memiliki nilai persuasif sehingga tanpa disadari dapat terjadi perembesan dan penularan akan nilai kebaikan<sup>149</sup>.

Pendapat Asy-Sya'rani didukung dengan Imam Al Ghazali yang menyebutkan bahwa amal, perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seorang pendidik lebih penting dibandingkan dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Sebab kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak

---

<sup>149</sup>Subaidi, "Metode Pendidikan Islam (Tela'ah Pemikiran Abdul Wahab asy-Sya'rani)", *Jurnal Intelegensia*, 2 (Juli-Desember, 2014), 16-17.

langsung. Jadi Al-Ghazali menganjurkan agar seorang pendidik mampu menjalankan tindakan, perbuatan, dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan kepada anak didiknya. Al-Ghazali mengumpamakan antara pendidik dan peserta didik bagai tongkat dan bayang-bayang. Bagaimana bayang-bayang kan lurus, jika tongkatnya saja bengkok<sup>150</sup>.

Keteladanan menjadi *urgen* untuk digunakan sebagai metode pendidikan sebab mempunyai landasan naqli yakni Al-Qur'an dan hadis. Dalil naqli tentang keteladanan antara lain terdapat dalam Al-Quran yang menyatakan bahwa sesungguhnya telah terdapat keteladanan yang baik pada diri Rasulullah saw :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS.Al-Ahzab(33):21)<sup>151</sup>

Ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah saw. Baik dalam ucapan, perbuatan, maupun perlakuannya. Rasulullah adalah manusia paling layak dan sudah sangat seharusnya menjadi *role model* bagi pendidik.. Dalam ayat diatas, terdapat beberapa kepribadian yang dapat dicontoh oleh pendidik sehingga menghasilkan pendidik dengan sifat profetik dalam kepribadian yang akan berimplikasi sangat baik bagi pengajaran yang dilakukannya. Beberapa kepribadian tersebut diantaranya tentang dalam menetapkan segala sesuatu pada tindakan, menerapkan pembelajaran *student centre* dan mau menerima kritik, memiliki iman yang kuat sehingga termanifestasi dalam perbuatan, mampu

---

<sup>150</sup> Abd Khaliq, "Pendidikan Karakter Perspektif Kitab Ayyuhal Walad Kontruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali", *Al-Ibrah*, 1(Mei, 2017), 100.

<sup>151</sup> Al-Qur'an, 33:21.

memahami peserta didik dan lingkungan belajar peserta didik, memiliki keimanan yang kuat kepada pertemuan dengan Allah dan Hari akhir, serta terbiasa untuk banyak berdzikir dan selalu mengingat Allah. Penerapan dari kepribadian Rasulullah dalam mendidik akan menghasilkan perubahan pada moral pendidik dan berimplikasi juga pada moral peserta didik sehingga akan memperbaiki krisis moral dalam pendidikan di Indonesia.<sup>152</sup>

Dalam proses berlangsungnya pendidikan metode keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung (*direct*) dan secara tidak langsung (*indirect*). Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa penerapan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung (*direct*) maksudnya bahwa pendidik mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi peserta didik. Sedangkan secara tidak langsung (*indirect*) maksudnya pendidik memberikan teladan kepada peserta didik dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan yang berupa riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar pahlawan dan syuhada yang bertujuan peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri tauladan dalam kehidupan mereka.<sup>153</sup> Dalam novel Janji, metode keteladanan yang dilakukan adalah keteladanan model langsung dimana Bahar sebagai objek pendidik langsung memberi contoh, sehingga orang lain disekitarnya terinspirasi sehingga meneladani sifat Bahar.

## **2. Pendidikan Karakter Pembiasaan**

---

<sup>152</sup>Shofiah Nurul Huda,Fira Afrina,"Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21),*Jurnal Fitrah*,1(Juni,2020),83-86

<sup>153</sup> Taklimudin,Febrri Saputra,"Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Pespektif Qur'an",*Jurnal Belajea*,1(2018),4-5.

Dalam pembentukan akhlak, metode pembiasaan tidaklah cukup jika sebatas teori saja, sebab hal itu tidak akan menjadikan akhlak semakin baik, melainkan dibutuhkan adanya praktek langsung. Imam Al Ghazali berpendapat pembentukan karakter baik dianjurkan dilakukan sejak usia dini, dengan cara pembiasaan dan latihan yang baik, sebab karakter baik yang sudah terbentuk dapat menghindarkan anak dari sifat tercela.<sup>154</sup> Dalam novel Janji terdapat 2 data yang merepresentasikan pendidikan karakter pembiasaan, diantaranya sebagai berikut :

Tabel Analisis Penanda dan Petanda 4.2

No	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
1	Dan terbangun persis pukul empat pagi. Beranjak turun dari tempat tidur masing-masing. Setelah apapun mereka, seberat apapun kantuk menyerang, karena bioritme alias “jam” di tubuh mereka telah terbentuk, mereka reflek bangun Hasan teruruk-suruk keluar kamar, mencari keran air- dia ingat semalam melihatnya. Disusul Baso dan Kaharuddin, antre dibelakangnya. Ini sudah mirip di sekolah agama. Bedanya, disana antreannya bisa lebih panjang.	Petanda adanya terbentuknya kebiasaan yakni bangun untuk salat subuh dan menerapkan budaya antri. Hal ini ditunjukkan dari sikap Hasan, Baso, dan Kaharuddin yang telah terbentuk bioritme pada tubuh mereka sehingga ketika telah masuk pada waktunya, mereka akan melakukan sesuatu tersebut dengan spontan. Seperti yang dijelaskan pada novel, tiga kesakwan meski setelah dan senyaman apapun ketika mereka tidur, tetapi ketika mendengar adzan subuh berkumandang, mereka akan disiplin bangun untuk menunaikan salat. Pembiasaan ini juga terbentuk sehingga menjadi kedisiplinan sebab adanya hukuman yakni disiram air dingin jika tidak bangun saat adzan subuh selama berada di pesantren.
2	“Nasib, Bibi Li. Di sekolah kami, Buaya menyuruh murid bangun jam empat subuh teng. Atau terima nasib disiram air dingin. Aku sebenarnya masih ingin tidur, mana kasurnya empuk sekali, tapi bertahun-tahun didisiplinkan ,aku bangun begitu saja, reflek. Menyebalkan” Baso mengusap wajah	
3	Baru bangun saat adzan shubuh berkumandang. Reflek. Mereka membuka mata masing-masing, beranjak ke kamar mandi, wudhu, shalat. Lantai tidur lagi.	

Halaman 81,82 dan 364

<sup>154</sup> Yuliana Wardanik, Devy Habibi Muhammd, and Ari Susandi, ‘Konsep Pendidikan Karakter Presfektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan’, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5.2 (2021), 483.

Bedasarkan data di atas, diajarkan tentang pendidikan karakter melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan titik tombak dalam mengembangkan karakter disiplin. Sebab karakter disiplin terbentuk dengan pembiasaan. Seperti yang terjadi pada Baso, Hasan, dan Kaharuddin yang terbiasa dalam melakukan salat membuktikan bahwa karakter disiplin dalam beribadah telah terbentuk dalam diri mereka. Penanaman disiplin mereka terjadi sebab pembiasaan selama di Pesantren. Dalam novel dijelaskan bahwa ketika mereka masih terlelap saat adzan subuh berkumandang, akan disirami air dingin. Secara tidak langsung, dalam metode pembiasaan masih ada keterikatan dengan metode lainnya yakni melalui pemberian hukuman.

Dalam konteks pendidikan, Djali mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Amin menyebutkan indikator pembiasaan diantaranya rutin yang tujuannya untuk membiasakan peserta didik melakukan sesuatu dengan baik, yang bertujuan untuk memberikan pendidikan secara spontan terutama dalam membiasakan bersikap terpuji, dan keteladanan yang bertujuan untuk memberi contoh kepada peserta didik<sup>155</sup>. Adapun sunnah Rasulullah saw yang sangat dikenal berkaitan dengan metode pembiasaan ialah sebagai berikut :

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ  
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka apabila

---

<sup>155</sup>Nurul Ihsani, Nina Kurniah, and Anni Suprapti, 'HUBUNGAN METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBELAJARAN DENGAN DISIPLIN ANAK USIA DINI', 3 (2018).52.

meninggalkannya. Ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan) ! (HR.Abu Dawud)

Berdasarkan isi hadis diatas para orangtua harus membiasakan anak-anaknya untuk mengerjakan salat serta mengajarkannya hukum-hukum dan etikanya, sebagaimana dinukil oleh al-Baghawi dalam Kitab Sharbus Sunnah, dari asy-Syafi'i :”Para orang tua, baik bapak maupun ibu, harus mendidik mereka serta mengajarkannya *thaharoh* dan salat kepada anak-anak mereka, dan memukul mereka ketika mereka telah dewasa namun tidak melakukan hal itu. Dewasa yang dimaksud adalah anak laki-laki yang sudah bermimpi basah dan anak perempuan yang sudah haid atau genap berusia 15 tahun, maka mereka wajib mengerjakannya”. Pukulan merupakan salah satu metode dalam mendidik, khususnya jika pukulan itu mendatangkan manfaat dan mencegah yang tidak baik yang dilakukan setelah diberi nasehat dan bimbingan, tetapi pukulan itu harus mendidik dan tidak boleh melukai dan hendaknya hindari pukulan di wajah.<sup>156</sup>

Arief menyatakan metode pembiasaannya berhubungan dengan pendidikan Islam. Dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai tuntutan ajaran Islam. Melalui pembiasaan, peserta didik yang memiliki ‘rekaman’ ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, akan mudah terlarut denan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh

---

<sup>156</sup> Risdianto Hermawan, ‘PENGAJARAN SHOLAT PADA ANAK USIA DINI PERSPEKTIF HADIS NABI MUHAMMAD SAW’, *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23.2 (2018),..284.



karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa peserta didik.<sup>157</sup>

### 3. Pendidikan Karakter Nasihat

Di dalam kamus al-Muhith disebutkan bahwa nasihat berasal dari kata *mau'izhah, wa'azhatu, ya'izhuhu, wa'zhan wa'izhatan, mau'izhatan* yang berarti mengingatkan akan apa yang dapat melembutkan kalbunya berupa pahala dan siksa sehingga dia menerima nasihat. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu* yang artinya memberi pelajaran akhlak yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya, menjelaskan akhlak yang tercela serta memperingatkannya untuk tidak melakukannya dan meningkatkan kebaikan dengan hal yang melembutkan hati.<sup>158</sup> Adapun dalam novel Janji, pendidikan karakter nasihat direpresentasikan oleh tokoh Buya dan Haryo sebagai berikut :

Tabel Analisis Penanda dan Petanda 4.3

No	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
1	“Buya pernah menasihati, bukan ? di dalam kitab suci telah ditulis, mintalah tolong dengan sabar dan shalat. Baso, Kahar, kita akan shalar ashar. Sambil berdoa, sungguh-sungguh meminta dengan lemah lembut agar petunjuk berikutnya diberikan” wajah Hasan bagai bercahaya saat menatakan kalimat itu. penuh keyakinan.	Petanda adanya representasi pendidikan karakter melalui nasihat. Dalam hal ini, tokoh Buya memberi pelajaran akhlak pada tokoh Hasan serta alumnus selama mereka di pesantren. Tokoh Buya menasehati para santrinya untuk bersabar dan shalat ketika dalam masalah apapun. Tokoh Buya menasehati para santrinya dengan mengambil pesan dari firman Allah yang memerintahkan sabar dan salat ketika menghadapi masalah. Metode nasihat yang dilakukan Buya efektif sebab Buya dipandang seagai orang berkharisma dan sudah terbiasa untuk
2	Sekolah itu memberikan banyak kenangan. Itu masa-masa terbaik yang pernah kumiliki. Saat menjadi pilot, menerbangkan pesawat di ketinggian 36.000 kaki, nasihat-nasihat Buya lebih terasa, kekuasaan Tuhan yang besar, kita bukan apa-apanya. Bersabar menghadapi	

<sup>157</sup>Moh AhsanulKhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1 (Juni, 2019), 52.

<sup>158</sup>Mulyadi Hermanto Nasution, ‘METODE NASEHAT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM’, *Jurnal Al-Muaddib*, 1 (2020). 60-61.

	masalah penerbangan, cuaca buruk, berdoa saat situasi genting. Aku pernah mengalami dua mesin pesawat mati total, itu detik demi detik yang menegangkan. Nasihat Buya dulu membantuku untuk tetap tenang, memastikan pesawat mendarat dengan aman.”	menerapkan atau melakukan hal tersebut. Yakni sabar dan salat. Sehingga metode ini efektif dalam mencapai tujuan yang dibuktikan para santrinya mampu menerapkan nasihat ini dalam kehidupan sehari-hari.
3	"Aku tahu, Mas Bahar membenci Tuhan sejak kejadian itu. Tapi, bukankah Tuhan baik sekali kepada Mas Bahar ? Dia memberikan anugerah terbaik, kalian menikah. Bukankah itu keajaiban besar ? Dan delapan tahun ini, saat Mas Bahar bekerja di tambang, Tuhan lagi-lagi memberikan anugerah besar. Mas Bahar pemegang Beloncong Bertuah. Itu bukan olok-olok. Itu kasih sayang Tuhan agar Mas Bahar mau melihatnya dari sisi yang berbeda" Ya Tuhan ! Bahar mendadak tertunduk. Anak ini, entah dari mana kalimat itu bisa muncul, dia benar sekali. Haryo telah memberikan penjelasan yang menusuk nurani terdalamnya. Sesuatu yang tidak pernah dia lihat.	Representasi kedua ditunjukkan oleh tokoh Haryo sebelum menjemput ajalnya, yang masih sempat untuk menasihati Bahar. Dalam novel dijelaskan bahwa Bahar marah kepada Tuhan sebab mengambil Delima istrinya darinya. Ia selalu menyalahkan semuanya kepada Tuhan. Menganggap semua yang terjadi kepadanya hanyalah olok-olok dari Tuhan. Mendengar ucapan Haryo, tokoh Bahar akhirnya sadar bahwa seharusnya ia bersyukur dengan anugerah yang Tuhan berikan kepadanya selama ini. Akhirnya Bahar berkemauan merubah hidupnya lebih baik lagi.

Halaman 262,362,dan 418

Berdasarkan sikap Buya dan Haryo diatas, mengajarkan bahwa pendidikan karakter dapat terbentuk melalui nasihat. Tokoh Hasan, Baso, Kaharuddin, Alumnus, bahkan tokoh utama Bahar dapat menerima nasihat dan mampu melaksanakannya. Semua orang dapat menyampaikan nasihat tetapi tidak semuanya dapat mengamalkannya. Sesuai dengan pendapat Imam Al Ghazali perihal nasihat, bahwa menyampaikan nasihat itu mudah, namun yang sulit menerima dan mengamalkannya. Sebab nasihat pahit dipandangan orang yang mengikuti hawa nafsunya sebab hal yang dilarang lebih disukai oleh hatinya. Khususnya peserta didik yang sibuk mencari prestasi atau kepangkatan duniawi sehingga ketika mendapatkan ilmu kemudian tidak mengamalkannya, sesungguhnya siksaan telah menantinya. Oleh sebab itu, hendaknya ilmu yang

didapat oleh peserta didik diamalkan sehingga memberi manfaat dan mendapatkan rahmat dari Allah Swt.<sup>159</sup>

Jika dalam bahasa Arab, nasehat memiliki dua arti yakni “*nashaha al-syai*” yang berarti benda itu asli dan murni, sebab orang yang menasihati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. Yang kedua, dikatakan “*nashaha al tsaub*” yang diartikan menjahit pakaian itu, sebab orang yang menasehati itu pada dasarnya sedang menambal keburukan atau memperbaiki keadaan yang dinasihatinya. Sebagaimana tukang jahit menambal baju yang terbakar. Berkaitan *mau'izhah*, Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ<sup>160</sup>

Artinya :”..Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir...”(QS.Al Baqarah(2):232)<sup>160</sup>

Rasyid Ridha menafsirkan surat Al-Baqarah diatas bahwa *mau'izhah* ialah nasihat yang menyentuh kalbu dan memiliki pengertian beragam diantaranya (1) pelajaran tentang kebenaran dan kebajikan yang dimaksudkan mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan kebenaran yang bermanfaat bagi dirinya. Nasihat yang baik adalah yang dinasihati tidak sekedar mementingkan kemashalatan bagi dirinya sendiri yang bersifat bendawi dan suniawi. (2) Berisi peringatatan (*tadzkir*) yakni orang memberi nasihat berulang kali mengingatkan berbagai balasan dan hukuman yang dapat membangkitkan perasaan dan motivasi untuk segera beramal shaleh, mentaati Allah dan menjalankan segala perintahNya. *Tadzkir* ini terbagi beberapa bagian

---

<sup>159</sup> Abd Khaliq, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad:Kontruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali", *Jurnal Al-Ibroh*,1(Mei-2017),104.

<sup>160</sup> Al-Qur'an,2:232.

diantaranya tadzkir perihal kematian yang mengandung tadzkir akan azab kubur dan pertanyaan kedua malaikat dalam kubur, tadzkir akan penyakit, dan tadzkir akan hari penghisaban. Dengan beberapa tadzkir ini diharapkan akan memunculkan kesadaran bagi manusia dan dapat menjadikan benteng kokoh untuk menerima nasihat dan menolak untuk melakukan hal yang dilarang oleh Allah Swt.<sup>161</sup>

Dalam ranah pendidikan, *mau'izhahj* tidak hanya terbatas pada nasihat tetapi perlu dapat dilaksanakan dengan terencana, bertahap dan bertanggung jawab yang dimaksudkan pemberi nasihat (pendidik) memahami etika yang baik dalam memberikan nasihat, dilakukan secara berulang-ulang dan diimplementasikan dengan baik. *Mau'izhah* juga merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang memberikan penucian dan pembersihan kalbu yang peserta didik diharapkan menjadi hamba yang mendapat keridhaan Allah Swt dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

#### **4. Pendidikan Karakter Hukuman/*Punishment***

M. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa hukuman merupakan penderitaan yang harus diberikan kepada setiap orang yang melakukan kesalahan. Sebab hukuman merupakan hal etis yang berkaitan dengan nilai dan norma sebuah tatanan pendidikan maupun kehidupan.<sup>162</sup> Dalam novel Janji, pendidikan karakter melalui *punishment* direpresentasikan oleh tokoh Buya dan Bahar dengan memberi hukuman yang mendidik. Maksudnya setelah diberikannya hukuman tersebut, peserta didik menyadari kesalahannya dan berusaha untuk tidak mengulangi

---

<sup>161</sup> Mulyadi Hermanto Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Al-Muaddib, 1(2020), 62.

<sup>162</sup> *Ibid.*, 190.

kesalahan yang sama. Berikut data yang menunjukkan representasi pendidikan karakter melalui hukuman :

Tabel Analisis Penanda dan Petanda 4.4

No	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
1	<p>“Bahar meraih tongkat rotan di teras, itu milik Inyiak. Lantas BUK! BUK! BUK! Tanpa ampun memukul pantat Muhib. ‘Dasar pembohong ! Penipu! Pencuri! Tidak tahu malu dengan perbuatanmu! BUK! BUK! Muhib meringkuk di teras, menangis, memohon ampun. ‘Ampun, Baaang, ampun. Aku janji tidak akan mengulanginya lagi !”</p> <p>Lima kali Bahar memecut pantatnya, lantas melempakan tongkat rotan itu. Muhib masih meringkuk di lantai, menangis. Minta ampun. Sejenak, Bahar berjongkok, meraihnya, membantunya duduk, lantas memeluk Muhib erat-erat.</p>	<p>Petanda adanya pendidikan karakter melalui hukuman. <i>Punishment</i> yang dilakukan tokoh Bahar bertujuan agar tokoh Muhib tidak mengulangi kesalahan yang sama yakni berbohong. Hukuman yang diberikan Bahar berupa pukulan sebanyak lima kali sebanding dan sesuai dengan kesalahan Muhib. Dari hukuman ini, tokoh Muhib telah menyadari kesalahannya sehingga dikemudian hari jujur telah melekat menjadi karakternya. Sedangkan Buya memiliki cara lain dalam menghukum muridnya, yakni dengan cara memberi tugas yaitu misi dalam mencari Bahar. Buya berpendapat itu salah satu cara menghukum dengan mendidik, terbukti tiga sekawan perlahan dapat berubah lebih baik dalam menjalankan misinya.</p>
2	<p>“Tetapi, kesalahan yang kalian buat amat serius. Kalian menuangkan garam ke gelas teh orang paling penting di negeriini, juga ke gelas teh pembantu-pembantunya. Aku harus mengukum kalian, sekaligus mendidik kalian”</p>	<p>Sedangkan tokoh Bahar mendapat hukuman di penjara. Sama seperti Muhib dan tiga sekawan, dirinya setelah menjalani hukuman tersebut dapat menjadikan mereka lebih baik lagi dan menjauhi untuk melakukan kesalahan yang sama.</p>
3	<p>Lima tahun di dalam penjara, selain membuat usianya bertambah, juga sikap dan cara berpikirnya bertambah dewasa. Dia bukan lagi Bahar yang baru saja diusir dari sekoah agama, yang kerjanya mabuk, bejudi, berkelahi. Asep dulu benar, saatnya dia memikirkan masa depan. Kehidupan yang lebih baik. Dia bukan lagi remaja pemaarah, yang benci kenapa dia yatim piatu, keluarga miskin, tinggal bersama nenek yang mlah menyuruhnya masuk sekolah agama.</p>	

Halaman 302,32, dab 275

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat melalui hukuman atau *punishment* merupakan salah satu cara efektif untuk membuat peserta didik jera dan tidak melakukan kesalahan yang sama dan dapat

membawa peserta didik kearah lebih baik lagi. Hal ini dicerminkan oleh tokoh Bahar dan Buya dalam memberikan hukuman yang sepadan dan berorientasi mendidik. Dengan pukulan maupun memberi tugas yang sesuai untuk peserta didik untuk menjadi lebih baik. Selain itu, dalam novel diceritakan bahwa Bahar pernah di penjara selama 5 tahun, setelah keluar dari penjara dan menjalani hukuman didalamnya ia sadar dan dapat merasakan bahwa hukuman yang dia terima bermanfaat dan merubahnya kearah lebih baik.

Dalam ranah pendidikan, pemberian hukuman diperbolehkan dengan syarat yakni dalam keadaan darurat dan hukuman yang diberikan sesuai dengan kesalahan yang diperbuat dan sesuai dengan hukuman untuk usia anak tersebut. Athiyah al-Abrasyi juga berpendapat bahwa hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan maupun balas dendam.<sup>163</sup> Hukuman yang diberikan harus mendidik dan dapat menjadikan kearah yang lebih baik lagi, Abdullah Nasih Ulwan menyatakan peserta didik diberikan kesempatan untuk bertobat dari kesalahan yang diperbuat, memberi kesempatan untuk meminta maaf serta memperbaiki kesalahannya.<sup>164</sup> Dalam Al-Qur'an berkaitan dengan hukuman yang biasa disebutkan dalam berbagai bentuk uslub, seperti '*iqab, adzab, rijz*'. Kata adzab disebutkan beberapa kali dalam al-Qur'an, berikut ini salah satu contoh tentang adzab :

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar) dan membunuh

---

<sup>163</sup> *Ibid.*, 193.

<sup>164</sup>Hj Rusdiana Hamid, 'REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM', 4 (2006).72.

orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, sampaikanlah kepada mereka kabar gembira yaitu azab yang pedih. (QS.Al-Imron(3):21)<sup>165</sup>

Al-Qur'an menyebutkan kata *rijz* dalam surah berikut :

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنحَنَّا إِلَيْهِمُ مِنَ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَدَابِ بئس بما كانوا يُفْسِقُونَ

Artinya : Maka setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang orang berbuat jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik (QS.Al-A'raf(7):165)<sup>166</sup>

Sedangkan kata *i'qab* dalam al-Qu'ran seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut

كَذَابٍ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Keadaan mereka) seperti keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat Kami, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Allah sangat berat hukuman-Nya. (QS.Al-Imron(3):11)<sup>167</sup>

Zubaidi dan Hasanah berpendapat bahwa *punishment* dalam pendidikan memiliki dua tujuan yakni sebagai alat pendidikan preventif (mencegah) yang bermaksud sebagai pencegah akan hal-hal yang dapat mengganggu serta menghambat peserta didik dalam proses belajar, alat preventif ini bisa berupa tata terbib, anjuran dan perintah, larangan, paksaan, dan disiplin. Yang kedua, sebagai alat pendidikan represif yang bisa disebut dengan alat pendidikan kuratif dan korektif, alat ini berfungsi saat terjadi pelanggaran, maka alat tersebut penting untuk menyadarkan kembali kepada hal-hal baik dan benar, seperti pemberitahuan, peringatan, teguran, dan hukuman.<sup>168</sup>

<sup>165</sup> Al-Qur'an, 3:21.

<sup>166</sup> *Ibid.*, 7:165.

<sup>167</sup> *Ibid.*, 3:11.

<sup>168</sup>Yopi Nisa Febianti, 'PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PEMBERIAN REWARD AND PUNISHMENT YANG POSITIF', *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6.2 (2018), 100.

Ibnu Sahnun sebagai salah satu pemikir yang memelopori pembaharuan pendidikan di zaman keemasan Islam, berpendapat ketika pelaksanaan hukuman sebagai alat pedagogis, harus dibatasi sesuai dengan pelanggaran atau kesalahan peserta didik. Dalam hal ini, Ibnu Sahnun menyadari bahwa terdapat dampak psikologis yang muncul dari hukuman terhadap perkembangan anak. Ibnu Sahnun menambahkan, hukuman akan menjadi perbuatan buruk yang akan mendapat balasan di akhirat jika memberikan hukuman didasarkan atas kemarahan yang tidak disertai niat mendidik dan membawa manfaat seperti pukulan yang tidak oleh diberikan lebih tiga kali kecuali atas izin orang tua dari peserta didik yang memperbolehkan untuk lebih dari itu. Itupun bisa diterapkan jika si anak terbukti telah menyakiti orang lain.<sup>169</sup>

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan Islam tidak mengenal hukuman fisik yang berlebihan. Pemberian hukuman wajib disesuaikan dengan kesalahan peserta didik dan bersifat mendidik. Selain berpengaruh pada psikologi saat diberikan hukuman yang berlebihan, cara-cara kekerasan sendiri memang dilarang oleh Islam, ini tercermin dari kedatangan Islam sendiri sebagai agama yang *rahmah lil alamin*, kedamaian dunia.

##### **5. Pendidikan Karakter Penghargaan/Reward**

*Reward* secara etimologi adalah ganjaran, hadiah, ganjaran, penghargaan dan imbalan. Secara terminologi, *reward* adalah sebagai alat pendidikan yang diberikan ketika anak melakukan hal baik atau telah mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu atau target sehingga anak termotivasi untuk menjadi lebih

---

<sup>169</sup> Hamidatun Nihayah and M. Romadlon Habibullah, 'Punishment menurut Pemikiran Ibnu Shahnun dalam Pendidikan Modern', *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2018), 178.



baik. Pemberian hadiah ini bertujuan untuk memberikan *reinforcement* (penguatan) terhadap perilaku yang baik sehingga akan memotivasi peserta didik untuk terus maju dan berkembang dalam proses pembelajaran.<sup>170</sup> Dalam novel Janji, pendidikan karakter melalui *reward* digambarkan dengan ide Bahar dalam membangun karakter rajin warga untuk menuntut ilmu dengan datang pengajian. Berikut data dalam Novel Janji :

Tabel Analisis Penanda dan Petanda 4.5

No	Signifier (penanda)	Petanda (signified)
1	“Tapi syukurlah, setelah berbulan-bulan kemudian, setelah merasakan manfaat pengajian rutin itu, penduduk sini akhirnya datang bukan karena kotak makanan. Walaupun sesekali Bahar tidak bisa mengirim kotak makanan karena keburu habis, pengajian-pengajian itu tetap ramai.	Petanda adanya representasi pendidikan melalui <i>reward</i> atau penghargaan. Penghargaan dalam novel ini dicerminkan dari ide Bahar yang memberikan reward pada warga yakni kotak makan dari rumah paangnya. Secara tidak langsung, dengan reward ini karakter dalam menuntut ilmu menjadi kebiasaan warga sekitar yang awalnya enggan untuk mengikuti pengajian
Halaman 462		

Berdasarkan diatas, sikap Bahar mengajarkan bahwa melalui *reward* atau hadiah karakter dapat dibentuk. Dengan *reward* yang diberikan, peserta didik akan termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi. Seperti data diatas, *reward* yang digunakan adalah kotak makan nasi padang sebagai apresiasi warga yang datang dalam pengajian. Tetapi setelah merasakan manfaat dari kegiatan tersebut, warga menjadi terbiasa dan disiplin dengan tetap hadir di pengajian meski tanpa adanya kotak nasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter, sistem pendidikan *reward* dan pembiasaan masih berkaitan erat.

<sup>170</sup> Moh Zaiful Rosyid, Aminul Rosyid Abdullah, “Reward Punishment dalam Pendidikan”Cet.1(Literasi Nusantara:2018),12-13.

Menurut M.Ngalim Purwanto *reward* ialah sarana dalam mendidik anak-anak agar anak merasa senang sebab perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Elizabeth B Hurlock memosisikan *reward* sebagai salah satu pilar dari disiplin, menurutnya *reward* berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, penghargaan tidak hanya berbentuk materi, tetapi juga berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung<sup>171</sup>. Menurut Purwanto, penghargaan adalah untuk setiap anak yang berhasil melakukan kebaikan/prestasi/keberhasilan di setiap aktifitasnya sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.<sup>172</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa *reward* ialah bentuk pendidikan dengan memberikan apresiasi pada anak ketika melakukan keberhasilan maupun prestasi baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat sehingga anak dapat termotivasi untuk melakukan prestasi maupun hal-hal kebajikan lainnya.

Dalam konteks pendidikan, *reward* diperlukan sebagai perlakuan yang menyenangkan yang mempengaruhi faktor psikologi belajar, juga merupakan bentuk contoh nyata motivasi ekstrinsik yang diberikan guru untuk membantu peserta didik dalam belajar sehingga memperoleh prestasi yang memuaskan. Selain itu, pemberian *reward* berfungsi sebagai penguatan (*reinforcement*). Setiap individu memerlukan perhatian, pujian, dan sapaan sebagai suatu bentuk penguat tingkah laku. Oleh karena itu, Tujuan penggunaan penguatan (*reinforcement*) di kelas dapat memberikan motivasi kepada peserta didik, pengontrol atau pengubah

---

<sup>171</sup> Aiman Fikri, "Reward dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Implementasi Reward dan Punishment Dalam Proses Kegiatan Pembelajaran)", *Jurnal Al-Ulum*, 1 (Agustus, 2021), 6-7.

<sup>172</sup> Wahyudi Setiawan, 'Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam', *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 4.2 (2017), 186.

perilaku yang baik. Penguatan terbagi menjadi dua yakni penguatan verbal yang diutarakan dengan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya. Sedangkan penguatan non verbal diutarakan dengan penguatan gerakan isyarat, penguatan pendekatan, penguatan sentuhan, penguatan dengan aktifitas menyenangkan, penguatan berupa benda/symbol, dan penguatan tak penuh (partial).<sup>173</sup>

Pendidikan Islam menggunakan “penghargaan” sebagai bagian dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan, melalui pembelajaran dalam bentuk formal, informal, dan non formal. Hal ini karena Islam sendiri mengajarkannya melalui dua dasar utama yaitu al-Qur’an dan hadis nabi yang banyak memuat tentang penghargaan dan hukuman. Al-Qur’an menjelaskan bahwa hadiah disebut dalam berbagai bentuk uslub, diantaranya ada yang mempergunakan lafadz ‘*ajr*’, dan *tsawab*. Seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. (QS.Al-Baqarah(2):62)<sup>174</sup>

Al Ghazali menjelaskan bahwa hadiah merupakan penghargaan kepada peserta didik yang sewaktu-waktu melakukan budi pekerti yang baik dan perbuatan yang terpuji sehingga wajib ia dihargai dan dibalas dengan sesuatu yang

<sup>173</sup> Yopi Nisa Febianti, ‘PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PEMBERIAN REWARD AND PUNISHMENT YANG POSITIF’, *Edumatic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6.2 (2018), 97-98

<sup>174</sup> Al-Qur’an,2:62.

menggembirakan dan dipuji didepan orang banyak (diberi hadiah). Dalam beberapa kajian yang telah dilakukan dalam lingkup pendidikan menunjukkan bahwa melalui pemberian penghargaan kepada peserta didik dalam bentuk hadiah ternyata sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Tetapi disisi lain, banyak juga yang tidak setuju dengan metode pemberian hadiah atau penghargaan yang terlalu sering. Hal ini dikarenakan mereka khawatir jika pemberian hadiah ini akan memunculkan persepsi dalam diri peserta didik bahwa tidak akan melakukan sesuatu jika tidak mendapatkan hadiah. Melihat dua hal berbeda ini, maka hal yang tepat adalah dengan memberikan hadiah secara proporsionalitas secara wajar. Perkara yang berlebihan dalam hal apapun tentu akan mengakibatkan hal negatif dalam diri siswa<sup>175</sup>

---

<sup>175</sup> Wahyudi Setiawan, 'Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam', *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 4.2 (2017), 189-189.